



**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN  
PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN DAN KEMISKINAN PROVINSI JAWA TIMUR**

**Kharisma Aghni Nuzul Firdhausy<sup>1\*</sup>, Anifatul Hanim<sup>1</sup>, Siti Komariyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

\* Corresponding Author: [kharismafirdhausy96@gmail.com](mailto:kharismafirdhausy96@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to determine how the influence of economic growth and population growth on poverty and income inequality in the province of East Java. The variables used in this study are economic growth, population growth, poverty, and income inequality. The data used is secondary data with a range of 2014-2019. The method used is the panel data regression analysis method. The results of this study are population growth and economic growth have a significant negative relationship to the level of poverty and income inequality that occurred in the province of East Java in 2014-2019.*

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di provinsi jawa timur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan rentang tahun 2014-2019. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang terjadi di provinsi jawa timur pada tahun 2014-2019.

**Informasi Naskah**

Submitted: 29 Juli 2022

Revision: 20 Februari 2023

Accepted: 15 Maret 2023

**Kata Kunci:** Pertumbuhan

Ekonomi, Pertumbuhan  
Penduduk, Ketimpangan  
Pendapatan, Kemiskinan.

# 1 PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki masalah, baik negara maju maupun negara berkembang. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah dua objek utama dalam makroekonomi di suatu negara dan memiliki hubungan dengan pembangunan ekonomi. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Keyakinan terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan instrumen untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kualitas hidup dalam pembangunan suatu negara (Niyimbanira, 2017).

Dua objek utama yang ada dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Dua objek ini menjadi masalah yang sering di hadapi oleh negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Masalah yang pertama pada negara berkembang adalah tingkat kesejahteraan yang rendah yang di tandai dengan pendapatan penduduk yang rendah. Pendapatan yang rendah dapat dikategorikan dengan tingkat kemiskinan di suatu negara. Kemiskinan (Tingkat kesejahteraan yang rendah) telah membatasi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia untuk memperoleh akses kebutuhan hidup berupa pangan, sandang dan papan (Arsyad, 2010). kajian teori yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan salah satunya kajian teori Trickle down effect yang menjelaskan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Kajian teori untuk hubungan pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan adalah teori yang dikemukakan oleh Malthus, Indonesia melakukan berbagai program untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Dengan kata lain hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan adalah negatif, tetapi yang terjadi sebaliknya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan peningkatan kemiskinan yang diukur dengan menggunakan indeks keparahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

Indeks keparahan kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup tinggi terkait pengeluaran penduduk yang masih dalam batas kemiskinan. Selain itu jumlah penduduk miskin yang ada didesa jumlahnya lebih banyak dengan yang ada dikota menyebabkan tingginya angka indeks keparahan kemiskinan yang ada di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tinggi disebabkan dengan peningkatan PDRB yang tinggi. Peningkatan PDRB yang tinggi tidak dibarengi dengan penyerapan tenaga kerja.

Masalah yang kedua yang di hadapi oleh Jawa Timur adalah kesenjangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Tetapi hal ini tidak berlaku pada kabupaten. Kota di Jawa Timur. Kota Batu merupakan kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 8.25% tetapi memiliki ketimpangan pendapatan yang rendah yaitu 0.12%. Sedangkan kabupaten sampang merupakan kabupaten yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling rendah yaitu 6.12% tetapi memiliki tingkat ketimpangan yang lebih tinggi daripada kota batu yaitu sebesar 0.22%.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki pertumbuhan penduduk cukup tinggi. dimana kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tertinggi yaitu sebesar 1.62 dengan nilai kesenjangan pendapatan sebesar 34% Sedangkan kabupaten Lamongan merupakan kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk paling rendah yaitu sebesar 0.09 tetapi memiliki nilai ketimpangan pendapatan sebesar 32%. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan ketimpangan pendapatan bisa bernilai negatif bisa juga positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan mengenai beberapa variabel yang saling berkaitan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan dan kemiskinan di Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

## 2 METODE

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif yang menggunakan metode explanatory yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan variabel- variabel terikat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa (Sugiyono, 2012: 11). Dalam penelitian ini metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk) terhadap 2 variabel dependen (Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan) yang terjadi di Jawa Timur tahun 2014-2018.

## 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di dapatkan oleh peneliti dengan melakukan pengambilan data langsung dari lapangan. Pengambilan data ini dapat dilakukan dengan metode wawancara maupun kuisioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang di dapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh pihak lain (Hurriah 2019). Pengambilan data dapat dilakukan dengan studi pustaka atau melihat website resmi instansi yang dituju. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah badan pusat statistika untuk provinsi Jawa Timur.

## 2.3 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa bagaimana pengaruh dari variabel bebas yang ditunjukkan oleh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap dua variabel terikat, yaitu Kemiskinan dan Ketimbangan pendapatan yang di-proxy oleh Indeks Williamson (IW), maka digunakan model regresi data panel. Data panel adalah data yang menggunakan dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain merupakan gabungan dari data cross section dan time series. Data cross section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data time series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu (Khotimah, 2019).

Model persamaan yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$MIS_{it}, IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB_{it} + \beta_2 \log PGROWTH_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian data panel ini ada dua tahapan, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat dua model menggunakan Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Pengujian ini didasarkan pada nilai F-statistik. Aturan yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Jika nilai Prob F statistic  $< \alpha$  (5%), maka model yang dipilih adalah FEM

$H_1$  : Jika nilai Prob F statistic  $> \alpha$  (5%), maka model yang dipilih adalah CEM

Jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel, maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya, jika F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka  $H_1$  ditolak sehingga model yang digunakan adalah Common Effect Model.

Uji Hausman untuk mengetahui model data panel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Fixed Effect atau Random Effect. Dalam menentukan bagaimana penentuannya, digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Jika nilai Chi Square  $< \alpha$  (5%), maka model yang dipilih adalah FEM

$H_1$  : Jika nilai Chi Square  $> \alpha$  (5%), maka model yang dipilih adalah REM

Jika Statistik Hausman lebih besar daripada Nilai Kritisnya (0.05), maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya, jika Statistik Hausman lebih kecil daripada Nilai Kritisnya (0.05), maka  $H_1$  ditolak sehingga model yang digunakan adalah Random Effect Model.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Berdasarkan data jumlah penduduk miskin yang terdapat di 38 kabupaten/kota yang terdapat di Jawa Timur memiliki trend negatif. Jumlah penduduk miskin yang paling banyak terdapat pada kabupaten Malang yaitu sebanyak 28.030.000 jiwa pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2019 kabupaten Malang juga menjadi kabupaten jumlah penduduk miskin terbanyak sebanyak 24.660.000 jiwa. Jumlah ini mengalami penurunan. Sedangkan Jumlah penduduk miskin yang paling sedikit terdapat pada kota Mojokerto yaitu sebanyak 800.000 jiwa pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2019 kota Mojokerto juga menjadi kabupaten jumlah penduduk miskin paling sedikit sebanyak 663.000 jiwa. Untuk mengetahui apakah daerah tersebut mengalami ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi dapat diukur dengan menggunakan indeks wiliamson.

Berdasarkan data diketahui bahwa kabupaten Gresik merupakan kabupaten yang memiliki indeks wiliamson terbesar pada tahun 2014 yaitu sebesar 0.246544 dan kabupaten yang memiliki indeks wiliamson terkecil adalah kota blitar dengan nilai 0.00496. Untuk

kota Surabaya merupakan kabupaten yang memiliki indeks wiliamson terbesar pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.637576 dan kota yang memiliki indeks wiliamson terkecil adalah kota Mojokerto dengan nilai 0.001579.

Berdasarkan data Indeks Wiliamson Kabupaten/Kota di Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa Surabaya merupakan kota terpadat ke satu pada tahun 2008 dan hingga tahun 2018 Surabaya tetap menjadi kota terpadat. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Surabaya mencapai 2 833 924 jiwa sedangkan pada tahun 2019 jumlah penduduk Surabaya meningkat hingga menjadi 2 896 195 jiwa. Kota Mojokerto menjadi kota dengan jumlah paling sedikit pada tahun 2014 dan 2019. Secara keseluruhan, jumlah penduduk pada kabupaten kota di Jawa Timur mengalami peningkatan sejak tahun terjadi krisis keuangan global hingga tahun 2018.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur memiliki trend pertumbuhan positif. Kabupaten yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi di Jawa Timur pada tahun 2014 adalah kabupaten Gresik dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7.04%. Sedangkan pada tahun 2019 Kabupaten Bojonegoro merupakan kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi yaitu sebesar 7.335%. Sedangkan kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling rendah adalah Kabupaten Bojonegoro dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,29% pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2019, kabupaten yang memiliki tingkat pertumbuhan paling rendah adalah kabupaten bangkalan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3, 895%. Terjadinya disparitas yang cukup tinggi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota disebabkan oleh perbedaan sumber daya sekaligus program serta minat investor untuk berinvestasi.

### Uji Asumsi Klasik

Data menunjukkan hasil dari uji multikolieniritas dengan menggunakan Uji Correlation lebih tinggi dari 0,80 dimana setiap variabel bebas tidak memiliki nilai di atas 0,080 artinya bahwa dalam penelitian ini hasil dari uji multikolienaritas model ini terbebas dari Multikolinearitas. Nilai probabilitas Jarque Bera yang terdapat dalam gambar uji normalitas adalah sebesar 0.000087 dan 0.00000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$  atau 0.05. Hal yang dapat disimpulkan dalam uji ini adalah model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi tidak normal. Tetapi menurut teori limit pusat (Central Limit Theorem) yang dicetuskan oleh Linberg-Levy menyatakan bahwa jika data sudah di atas 30 maka dianggap normal (Gujarati, 2012).

No	Model (variabel dependen)		LOGPOV	LOGPOPULATION	LOGGROWTH
1	Kemiskinan	LOGPOV	1	0.705149	-0.198601
		LOGPOPULATION	0.705149	1	-0.066469
		LOGGROWTH	-0.198601	-0.066469	1
2	Ketimpangan pendapatan	LOGIW	1	0.715889	-0.020652
		LOGPOPULATION	0.715889	1	-0.066469
		LOGGROWTH	-0.020652	-0.066469	1

Table 1: Uji Multikolineritas

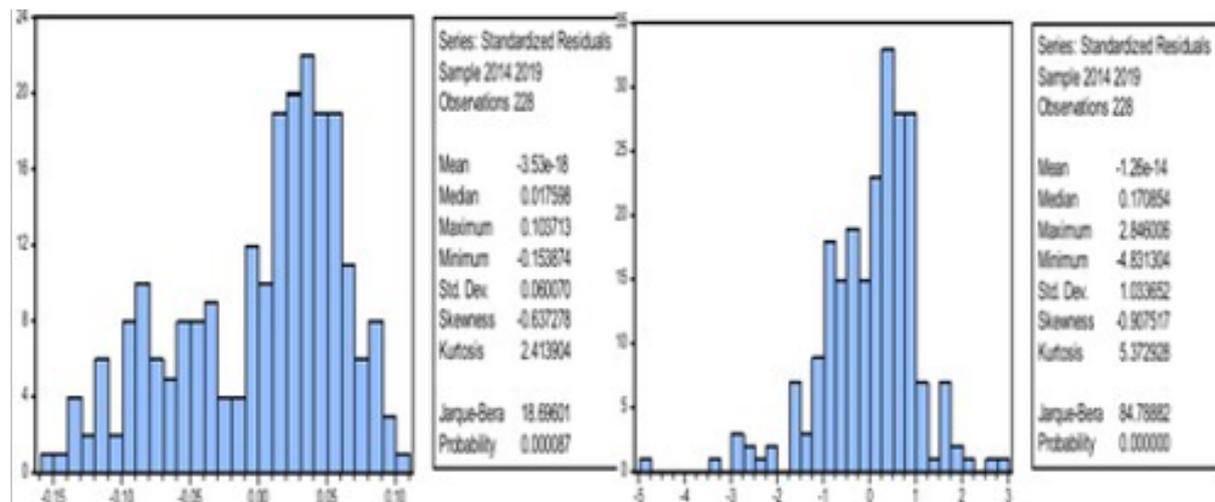


Figure 2: Uji Normalitas

### 3.2 Pembahasan

Pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemiskinan memiliki koefisien yang negatif. pertumbuhan penduduk yang semakin banyak akan memberikan dampak yang baik terhadap kemiskinan. Semakin banyak jumlah penduduk 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur semakin memberikan kontribusi yang baik untuk pengurangan tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Marxist dimana menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk disuatu negara tidak akan menjadikan beban negara. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berakibat akan memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian Negara.

Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur akan menurunkan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengindikasikan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan juga tinggi. Hal inilah yang menyerap tenaga kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini sesuai dengan kajian teori Trickle down effect yang menjelaskan adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Penurunan kemiskinan ini diakibatkan oleh proses terciptanya lapangan kerja akibat dari adanya kemajuan pada kelompok masyarakat atas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Purnama (2013) menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suselo (2008). Penelitian suselo menggunakan variabel GDP (sektor perikanan dan pertanian) dan kemiskinan.

Pertumbuhan penduduk memiliki koefisien yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. pertumbuhan penduduk yang meningkat akan menyebabkan penurunan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di 38 kabupaten / kota di Jawa Timur. Hal ini berarti pertumbuhan penduduk memiliki dampak yang positif untuk meningkatkan pemerataan pembangunan. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Myrdal dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murty (2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matondang (2018). Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien yang bernilai positif terhadap ketimpangan pendapatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan ketimpangan pendapatan yang terjadi di 38 kabupaten / kota di provinsi

Jawa Timur. Jika suatu daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang meningkat dengan pesat dan memberikan backwash effect atau dampak yang merugikan bagi wilayah yang berada disekitar daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi tersebut maka berarti ada ketimpangan pendapatan yang terjadi. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan.

## 4 SIMPULAN

Pertumbuhan penduduk memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang terjadi di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2014-2019. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2014-2019.

## REFERENSI

- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Febrianto, Ramadhan. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Timur 2011-2015*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Gujarati, D. N., dan Poster, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba 4.
- Hurriah, Elok Mashatul. (2019). *Persistensi Inflasi Di Negara Inflation Targeting Lite ITL Dalam Dua Periode Krisis Keuangan Global*. Jember: Universitas Jember.
- Kadji, Yulianto. (2019). *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya. Pengaruh Brain Drain, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia. Jurnal UNG Khotimah Khusnul 2019*. Jember: Universitas Jember.
- Matondang, Zulaika. (2018). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Desa Palopat Maria Kecamatan Padangsimpuan Hutaimbaru*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Murty, Krisna. (2021). *Analisis Hubungan Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Jumlah Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Purnama, Ika. (2013). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.